

## AKUNTABILITAS MODEL *BRIDGE* UNTUK KONSELOR SEKOLAH

Permata Sari, Jihan Zul Fahmi  
Universitas Negeri Malang

E-mail:permataontel193@gmail.com, jihanzulfahmi993@gmail.com

### ABSTRAK

Evaluasi perlu dilakukan oleh konselor sekolah sebagai acuan untuk memperbaiki dan mengetahui seberapa efektif program yang telah diberikan kepada peserta didik. Siklus evaluasi program konseling terdiri dari 3 tahap yaitu: perencanaan program dan strategi intervensi, pelaksanaan strategi intervensi, pemantauan dan perbaikan dan yang ketiga adalah penilaian hasil. Model *Bridge* menampilkan pengkomunikasian hasil program kepada pihak terkait. Pengkomunikasian kepada *stakeholder* dapat membantu menunjukkan kinerja konselor bahwa konselor memiliki posisi yang proaktif sehingga dapat membantu konselor sekolah mendukung layanan yang mereka berikan dan meningkatkan permintaan untuk layanan mereka. Model *Bridge* memberikan efek dan pemahaman bagi pengelola sekolah tentang kebermanfaatan program konseling yang berdampak pada siswa yang nantinya secara berkelanjutan konselor dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif. Konselor sekolah sebaiknya menggunakan Model *Bridge* untuk memberikan pemahaman kepada para *stakeholder* tentang manfaat program bimbingan dan konseling yang berdampak pada siswa yang nantinya secara berkelanjutan konselor dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif.

**Kata Kunci:** akuntabilitas, model bridge, konselor sekolah

### PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi program adalah hal yang sangat perlu dilakukan oleh konselor sekolah sebagai acuan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien suatu program yang telah berjalan. Seperti guru matematika yang ingin mengetahui sejauh mana dampak yang didapatkan siswa lain setelah diberikan pembelajaran maka dilakukan evaluasi formatif yang berupa pemberian ulangan. Hasil dari ulangan tersebut dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Sehingga setelah itu guru akan melakukan refleksi terhadap cara mengajar dan metode yang diberikan jika hasil evaluasi tidak memenuhi tujuan.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam pembelajaran dan pendidikan dituntut untuk melakukan evaluasi. Adanya evaluasi juga memberikan penilaian terhadap bagaimana dampak program terhadap siswa sebagai pengguna layanan. Akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban konselor sebagai profesi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Konselor sebagai pendidik yang melaksanakan program bimbingan dan konseling secara komprehensif perlu menunjukkan bahwa konselor telah melakukan berbagai banyak hal yang mempengaruhi kehidupan siswa. Selain itu, dalam melaksanakan evaluasi memerlukan keterlibatan seluruh *stakeholder* sekolah yang

terdiri dari pengelola sekolah, guru-guru, serta staff.

Pada kajian ini akan membahas mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling dengan Model *Bridge* yang merupakan suatu kerangka kerja evaluasi bagi konselor sekolah.

## PEMBAHASAN

Akuntabilitas Model *Bridge* (lihat gambar 1) dirancang untuk membantu konselor sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian efektivitas dan dampak layanan. Pada Model *Bridge*, evaluasi konseling ini disusun dalam dua siklus yang terjadi bersamaan (siklus evaluasi program konseling dan siklus evaluasi konteks konseling) mewakili perbaikan layanan berkelanjutan yang berbasis pada hasil, umpan balik *stakeholder*, dan kebutuhan pelayanan populasi.

kejadian. Siklus evaluasi program konseling berfokus pada persediaan dan hasil layanan konseling, sedangkan siklus evaluasi konteks konseling pengujian dampak layanan konseling oleh *stakeholder* dan menggunakan umpan baliknya, bersama dengan hasil dari *need assessment* untuk membangun dan memperbaiki tujuan program konseling. Kedua siklus dihubungkan oleh sebuah jembatan akuntabilitas, dimana hasil dari praktik konseling dikomunikasikan kepada *stakeholder* dalam konteks sistem pelayanan yang lebih besar. Memberikan pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* merupakan bagian integral dari model ini.

### Siklus Evaluasi Program Konseling

Siklus ini terdiri dari perencanaan dan penerapan strategi intervensi dan program, pemantauan dan perbaikan dari program-program tersebut, dan penilaian hasil yang sebelumnya diidentifikasi. Beberapa tahap yang terlibat dalam siklus ini, diantaranya :

#### a. Perencanaan program dan strategi intervensi

Pada tahap perencanaan program, informasi dikumpulkan selama analisis kebutuhan dan identifikasi tujuan layanan, selanjutnya pelayanan program konseling direncanakan dan dikembangkan. Pada tahap ini, konselor sekolah menentukan berbagai intervensi dan program yang akan dilaksanakan serta sumber daya yang

Figure 1.  
Accountability Bridge Counseling Program  
Evaluation Model



Gambar 1. Model evaluasi bridge

Menurut Astramovich & Coker (2007) pada model jembatan akuntabilitas ini, evaluasi konseling dibagi dalam dua siklus

diperlukan untuk melaksanakan program tersebut. Pada tahap ini juga, konselor sekolah perlu merencanakan dengan tepat cara yang akan digunakan untuk menilai hasil. Sarana untuk menilai hasil dapat mencakup instrumen pra dan pasca, indikator kinerja, dan *checklist*. Selain itu, data tambahan, data sekolah, data laporan diri/*self-report*, dan data observasi yang dapat digunakan (Gysbers & Henderson, 2000; Studer & Sommers, 2000 dalam Cooker, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J., tanpa tahun).

#### **b. Pelaksanaan Strategi Intervensi, Pemantauan dan Perbaikan Program**

Selama tahap pelaksanaan program, konselor sekolah memulai program dan layanan. Tahap ini terkadang mengacu pada evaluasi formatif karena penyampaian atau pemberian layanan dibentuk berdasarkan masukan dari siklus evaluasi konteks. Tahap pengawasan dan perbaikan program, konselor sekolah menentukan apakah sejumlah penyesuaian perlu dilakukan terhadap program atau intervensi berdasarkan data dan umpan balik sebelumnya (Cooke, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J., tanpa tahun).

Selama pelaksanaan program, konselor mengidentifikasi perbedaan antara perencanaan program dan kenyataan dalam memberikan layanan. Oleh karena itu, keputusan untuk mengubah program

dilakukan sebelum program-program tersebut berfungsi secara optimal atau membuat perbaikan program dan layanan sesuai kebutuhan (Astramovich, R. L dan Cooker, J. K, 2007).

Pada tahap pengawasan dan perbaikan program, jika program dan layanan telah dimulai dan dilaksanakan secara penuh, konselor perlu menyesuaikan praktiknya berdasarkan hasil pendahuluan dan umpan balik dari klien dan pihak lain yang berkepentingan. Keberhasilan pengawasan program untuk membantu memastikan kualitas layanan konseling dan memaksimalkan kemungkinan hasil yang positif selama penilaian hasil (Astramovich, R. L dan Cooker, J. K, 2007).

#### **c. Penilaian hasil**

Kemudian pada tahap penilaian hasil dari siklus evaluasi program, konselor sekolah mengumpulkan data akhir dan menganalisis data tersebut untuk menentukan hasil intervensi dan program. Pada tahap ini, konselor sekolah yang memiliki pengetahuan dan pelatihan yang terbatas pada metode penelitian memerlukan konsultasi dengan kolega atau supervisor untuk diberikan bantuan dengan analisis. Penggunaan software program untuk analisis data (misalnya: SPSS, SAS, dan Microsoft Excel) dapat membantu mempercepat interpretasi data dan presentasi. Menurut Astramovich, R.

L dan Cooker, J. K, (2007) penilaian hasil membantu menentukan keterpenuhan tujuan dari program layanan.

### **Jembatan Akuntabilitas**

Konsep dari jembatan akuntabilitas dari Model *Bridge* ini adalah mengkomunikasikan data dan program hasil dari evaluasi program konseling dan evaluasi konteks konseling (Astramovich, R. L dan Cooker, J. K, 2007).

Model *Bridge* ini menampilkan pengkomunikasian hasil program kepada pihak terkait. Pengelola sekolah, orang tua, kantor pusat personil, siswa, konselor sekolah lainnya, dan guru adalah beberapa dari pihak terkait yang mungkin memiliki peran penting terhadap keberhasilan siswa. Mengkomunikasikan hasil program dengan para *stakeholder*, menunjukkan bahwa konselor memiliki posisi yang proaktif sehingga dapat membantu konselor sekolah mendukung layanan yang mereka berikan dan meningkatkan permintaan untuk layanan mereka (Ernst & Hiebert, 2002). Komunikasi hasil terdapat beberapa bentuk laporan, ringkasan, presentasi, dan diskusi (Cooke, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J., tanpa tahun).

Temuan hasil data dan evaluasi memberikan informasi tentang keefektifan program kepada *stakeholder*. Ketika konselor diminta untuk mendemonstrasikan keefektifan dan efisiensi program, konselor dapat

menjelaskan informasi dari alur evaluasi program konseling kepada pihak yang berkepentingan. Dari pada menunggu pihak eksternal untuk melakukan akuntabilitas, konselor perlu menyadari bahwa mengkomunikasikan hasil dari program kepada *stakeholder* menjadi standar dari proses evaluasi program konseling (Astramovich, R. L dan Cooker, J. K, 2007).

Struktur laporan evaluasi program konseling termasuk (1) Sebuah pengantar, mendefinisikan tujuan dan sasaran evaluasi program; (2) mendeskripsikan program dan layanan; (3) membahas desain evaluasi dan analisis data; (4) presentasi hasil evaluasi; (5) mendiskusikan hasil temuan dan rekomendasi; (Gysbers dan Henderson; Royse et al dalam Astramovich, R. L dan Cooker, J. K, 2007).

### **Siklus evaluasi konteks konseling**

Siklus evaluasi konteks konseling merupakan siklus kedua dalam model *bridge*. Siklus ini termasuk pemberian umpan balik dari para pemangku kepentingan dan menggunakan umpan balik serta hasil yang diperoleh dari asesmen untuk merencanakan program yang sedang berlangsung. Selain itu, perlu penilaian dilakukan selama siklus ini sehingga tujuan yang dicapai program terikat dengan kebutuhan populasi yang dilayani (siswa).

### **a. Pemberian umpan balik**

Selama umpan balik dari pihak-pihak terkait, konselor sekolah dengan aktif mengumpulkan umpan balik berdasarkan pada hasil yang telah dikomunikasikan. Ketika pihak yang terlibat memiliki hak suara dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan yang dibutuhkan, mereka cenderung mendukung usaha-usaha dalam meningkatkan pelayanan tersebut secara berkelanjutan (Ernst & Hiebert, 2002 dalam Cooker, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J., tanpa tahun).

Umpan balik dari *stakeholder* dianggap elemen penting dari desain layanan konseling. Kelangsungan layanan konseling dipertahankan melalui tanggapan pemangku kepentingan mengenai secara berkelanjutan terkait pengembangan tujuan program, desain dan evaluasi layanan konseling (Ernst & Hiebert, 2002 dalam Cooker, J. K. dan Astramovich, R. L., 2007).

### **b. Perencanaan strategis**

Setelah umpan balik, konselor sekolah terlibat dalam perencanaan strategis yang mencakup pengkajian dan kemungkinan revisi misi dan tujuan dari program konseling sekolah secara menyeluruh. Tahap ini merupakan konteks dimana program konseling sekolah dilaksanakan, dan mempertimbangkan pengaruh program

terhadap keseluruhan misi dan tujuan dari lingkungan sekolah.

### **c. Tahap *need assessment***

Tahap *need assessment* dapat memberikan konselor sekolah berbagai informasi penting terkait mendesain dan mendefinisikan kembali program konseling sekolah secara keseluruhan dan layanan yang ditawarkan di dalamnya. *Need assessment* tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan siswa, tetapi juga kebutuhan para *stakeholder* lainnya, seperti pengelola sekolah, orang tua, dan guru. Penilaian kebutuhan yang komprehensif dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber perlu direncanakan tujuan yang jelas (Royse, Thyer, Padgett, & Logan, 2001 dalam Cooker, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J., tanpa tahun). Kunci penting dalam *need assessment* adalah pengembangan metode dan instrumen untuk pengumpulan informasi. Survey tertulis dan ceklis, dapat digunakan pada pertemuan kelompok, wawancara, dan berbagai bentuk form kualitatif (Cooke, J. K. dan, Astramovich, R. L., 2007).

### **d. Mengidentifikasi tujuan layanan**

Mengidentifikasi tujuan layanan harus berdasarkan hasil sebelumnya dari layanan konseling, perencanaan strategis berdasarkan umpan balik dari *stakeholder*, dan hasil penilaian kebutuhan. Komponen kunci dari pelaksanaan program adalah membuat

rancangan intervensi dan strategi yang memiliki tujuan jelas. Jika penerapan program tidak memiliki tujuan yang jelas, mereka tidak dapat dievaluasi keefektifannya secara memadai. Setelah tujuan layanan telah ditetapkan, maka seluruh siklus evaluasi dimulai lagi dari siklus evaluasi konteks konseling dengan memberikan umpan balik kepada perencanaan program pada siklus evaluasi program konseling.

Tujuan program yang telah terbangun secara keseluruhan maka siklus evaluasi akan terulang, melalui informasi dari hasil umpan balik evaluasi konteks konseling kembali ke tahap perencanaan evaluasi program konseling. Pada akhirnya evaluasi program konseling harus diperhitungkan sebagai proses berkelanjutan dari pada sebagai proses tunggal (Cooke, J. K. dan, Astramovich, R. L., 2007).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Akuntabilitas Model *Bridge* adalah kerangka yang dapat membantu konselor dalam memfasilitasi dari pelaksanaan evaluasi program yang melibatkan pemangku kepentingan sekolah dengan mengkomunikasikan hasilnya dihadapan para pengelola maupun pemberian umpan balik. Sehingga hadirnya Model *Bridge* ini dapat memberikan efek dan pemahaman bagi pengelola sekolah tentang kebermanfaatan

program konseling yang berdampak pada siswa yang nantinya secara berkelanjutan konselor dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif.

### **Saran**

Konselor sekolah sebaiknya menggunakan Model *Bridge* untuk memberikan pemahaman kepada para *stakeholder* tentang manfaat program bimbingan dan konseling yang berdampak pada siswa yang nantinya secara berkelanjutan konselor dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling secara efektif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Asca. (2016). ASCA National Model A Framework for School Counseling Program. [www.schoolcounselor.org](http://www.schoolcounselor.org) diakses pada tanggal 24 Februari 2017.
- Astramovich, R.L. & Coker, J.K. (2007). Program Evaluation: The Accountability Bridge Model for Counselors. *Journal of Counseling & Development*, 85: 162-172.
- Cooke, J. K., Astramovich, R. L., dan Hoskins, W. J. Tanpa tahun. Introducing the Accountability Bridge Model: A Program Evaluation Framework for School Counselors. *Article 65: 207-209*.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (1988). Developing and managing your school guidance program . Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Royse, D., Thyer, B. A., Padgett, D. K., & Logan, T. K. (2001). Program evaluation: An introduction (3rd ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.